

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diagnosis kanker payudara merupakan peristiwa yang dapat mengubah cara individu memandang kehidupannya. Pasien tidak hanya dihadapkan pada ancaman terhadap kondisi fisik, tetapi juga pada ketidakpastian mengenai masa depan, kemungkinan kekambuhan, perubahan peran dalam keluarga, serta tuntutan menjalani pengobatan dalam jangka panjang. Pengalaman tersebut memicu tekanan psikologis yang memengaruhi proses evaluasi individu terhadap kehidupannya. Pasien yang sebelumnya merasa puas dengan kehidupannya dapat mulai merasakan bahwa tujuan hidup sulit dicapai, harapan terhadap masa depan menurun, dan kehidupan yang dijalani tidak lagi sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut diikuti dengan berkurangnya pengalaman emosi positif, seperti bahagia, optimis, dan tenang, serta meningkatnya emosi negatif, seperti sedih, cemas, takut, dan putus asa. Perubahan pada penilaian kognitif terhadap kehidupan dan keseimbangan emosi tersebut mencerminkan penurunan *subjective well-being*. *Subjective well-being* yang rendah menunjukkan bahwa pasien mengalami kesulitan mempertahankan kepuasan hidup dan keseimbangan emosinya selama menghadapi penyakit, sehingga kemampuan beradaptasi, kualitas hidup, dan proses pemulihan psikologis dapat ikut terganggu (Rifda dkk, 2023).

Menurut *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) yang diterbitkan oleh *International Agency for Research on Cancer* (IARC), pada tahun 2024 terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara di dunia, sehingga menjadikannya

kanker kedua terbanyak secara global dan kanker yang paling sering terjadi pada perempuan. Data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa selama periode 2022 sampai 2024 terdapat sekitar 66.271 kasus baru kanker payudara di Indonesia. Angka tersebut menjadikan kanker payudara sebagai kanker dengan kejadian tertinggi pada perempuan. Kematian akibat penyakit ini diperkirakan mencapai 22.598 jiwa dengan prevalensi sekitar 42 kasus per 100.000 penduduk. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 hingga 2021 juga menunjukkan adanya 1.783 kasus baru kanker payudara. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kejadian kanker payudara di Provinsi Bali masih bersifat dinamis dan memerlukan pemantauan secara berkelanjutan. Data RSUD Bali Mandara menunjukkan jumlah kasus kanker payudara sebanyak 762 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 490 kasus pada tahun 2024, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 2.342 kasus pada tahun 2025. Peningkatan jumlah kasus kanker payudara dari tingkat global hingga daerah menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang harus menjalani proses diagnosis dan pengobatan penyakit ini. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis pasien. Menurut Mustikaningsih dkk (2023), pasien kanker payudara sering mengalami perubahan pada aspek pikiran, emosi, perilaku, dan respons fisik yang dapat memperburuk kualitas hidup apabila tidak ditangani secara tepat. Sejalan dengan itu, Solehah dkk (2022), menjelaskan bahwa rasa takut terhadap kematian, kekambuhan penyakit, serta kesulitan dalam beradaptasi dapat menghambat proses penerimaan diri dan menurunkan kualitas hidup pasien. Tingginya angka kejadian kanker payudara tidak hanya menunjukkan besarnya beban penyakit, tetapi juga

menggambarkan meningkatnya kebutuhan terhadap penanganan aspek psikologis pasien sebagai bagian dari pelayanan yang komprehensif.

Kanker payudara tidak hanya menimbulkan gangguan fisik, tetapi juga berdampak terhadap kondisi psikologis pasien. Keterlambatan penanganan dapat menyebabkan prognosis yang semakin buruk (Mustikaningsih dkk, 2023). Pasien yang telah terdiagnosis kanker payudara umumnya mengalami perubahan pada aspek pikiran, emosi, perilaku, dan respons fisik sehingga membutuhkan pengkajian kebutuhan psikoedukasi yang sesuai. Rasa takut terhadap kematian maupun kekambuhan sering muncul sejak awal diagnosis dan dapat memengaruhi proses adaptasi serta menurunkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup pasien (Solehah dkk, 2022).

Berbagai upaya telah dikembangkan untuk membantu pasien beradaptasi dengan kondisi tersebut. Menurut Mustikaningsih dkk (2023), dukungan sosial dan efikasi diri memiliki peran penting dalam mempertahankan *Subjective Well-Being* pada pasien kanker payudara. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, pasangan, maupun lingkungan sekitar mampu meningkatkan motivasi, memberikan rasa aman, serta membantu pasien menjalani proses pemeriksaan dan pengobatan. Efikasi diri juga berperan dalam meningkatkan keyakinan pasien terhadap kemampuannya menghadapi penyakit sehingga dapat menumbuhkan optimisme dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan yang mana pengalaman traumatis akibat kanker payudara tidak selalu berakhir pada dampak negatif. Proses penerimaan, pemaknaan hidup, rasa syukur, optimisme, dukungan sosial, dan strategi koping yang adaptif dapat mendorong munculnya *Posttraumatic Growth* berupa perubahan psikologis yang positif setelah mengalami peristiwa traumatis

(Putri & Suarya, 2024). Kondisi tersebut memungkinkan pasien memperoleh kekuatan pribadi yang lebih baik, meningkatkan rasa syukur, serta menemukan makna hidup yang baru (Solehah dkk, 2022).

Permasalahan psikologis yang masih dialami pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara menunjukkan bahwa penanganan kanker payudara belum cukup berfokus pada aspek fisik, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis pasien karena berpengaruh terhadap kualitas hidup. Kemampuan pasien untuk beradaptasi terhadap pengalaman traumatis akibat diagnosis dan pengobatan kanker menjadi faktor yang penting dalam proses pemulihan. Salah satu bentuk adaptasi positif tersebut adalah *Posttraumatic Growth*, yang diduga berperan dalam meningkatkan *Subjective Well-Being*. Hubungan antara *Posttraumatic Growth* dengan *Subjective Well-Being* pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara belum pernah dianalisis secara khusus. Keterbatasan informasi tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini agar dapat memberikan bukti ilmiah yang mendukung pengembangan intervensi psikososial untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pasien kanker payudara.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah Ada Hubungan Tingkat *Posttraumatic Growth* dengan *Subjective Well-Being* pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat *posttraumatic growth* dengan *subjective well-being* pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi tingkat *Posttraumatic Growth* pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi tingkat *Subjective Well-Being* berdasarkan aspek kognitif dan afektif pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat *Posttraumatic Growth* dengan *Subjective Well-Being* pada pasien kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan, khususnya terkait dengan konteks keperawatan jiwa, dengan mengedepankan pendekatan psikologis untuk mendukung kesehatan mental, adaptasi emosional, dan kualitas hidup pasien selama proses pengobatan penyakit kanker payudara agar mampu untuk mendeteksi lebih dini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat membahas permasalahan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak. Bagi pasien kanker payudara, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya *Posttraumatic Growth* dalam mendukung *Subjective Well-Being*, sehingga pasien dapat mengembangkan sikap yang lebih positif, meningkatkan penerimaan diri, dan memperbaiki kualitas hidup. Bagi tenaga kesehatan di RSUD Bali Mandara, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi serta pendampingan psikososial yang lebih tepat untuk meningkatkan kesejahteraan pasien. Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan layanan kesehatan yang lebih holistik serta program yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian terkait *Posttraumatic Growth* dan *Subjective Well-Being* pada pasien kanker maupun penyakit kronis lainnya.